

**NILAI FINANSIAL PRODUKSI BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum* L.)
DI KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES**

***FINANCIAL VALUE OF RED ONION (*Allium ascalonicum* L.) FARMERS
IN BANTARKAWUNG SUB-DISTRICT BREBES REGENCY***

Khusnul Khatimah^{1*}

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

**Email penulis korespondensi: khusnul@upnvj.ac.id*

ABSTRAK

Kabupaten Brebes merupakan salah satu daerah sentra produksi bawang merah di Indonesia. Kecamatan Bantarkawung turut berkontribusi dalam peningkatan produksi bawang merah di Kabupaten Brebes. Tujuan dari penelitian untuk mengestimasi nilai finansial yakni biaya dan pendapatan bawang merah di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Metode penentuan jumlah responden menggunakan *quota sampling* sebesar 30 petani bawang merah. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *probability sampling* berupa *proportional random sampling*. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis biaya dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan nilai biaya usahatani bawang merah sebesar Rp37.869.000/Ha/MT. Nilai penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp85.575.000/Ha/MT sehingga diperoleh hasil pendapatan usahatani yakni Rp43.427.250/Ha/MT. Nilai tersebut cukup besar karena pada saat pengambilan data, harga jual bawang merah cukup tinggi mencapai Rp 10.500/kg.

Kata kunci: Finansial, Bawang Merah, Biaya, Pendapatan

ABSTRACT

Brebis Regency is one of the central areas for red onion production in Indonesia. Bantarkawung District also contributed to increasing red onion production in Brebes Regency. The aim of the research is to estimate financial value are the costs and income of red onion in Bantarkawung District, Brebes Regency. The method for determining the number of respondents uses a quota sampling of 30 red onion farmers. This sampling technique uses probability sampling in the form of proportional random sampling. The basic research method used is a quantitative approach. The analysis method used is cost and income analysis. The research results show that the agricultural value of red onion farming is IDR 37,869,000/Ha/MT. The revenue value of red onion farming is IDR 85,575,000/Ha/MT so that the farming income is IDR 43,427,250/Ha/MT. This value is quite large because at the time of data collection, the selling price of red onion was quite high, reaching IDR 10,500/kg.

Keywords: Financial, Red Onion, Cost, Benefit

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang cocok untuk dilakukan budidaya tanaman, sehingga mata pencaharian penduduk Indonesia sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Subsektor pertanian memiliki peluang dan prospek produksi yang tinggi untuk dikembangkan adalah hortikultura. Hortikultura terdiri dari bawang putih, tanaman herbal dan bawang merah. Salah satu di komoditas tersebut yang memiliki permintaan tinggi yaitu bawang merah. Sentra produksi bawang merah tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2024). Pada tahun 2020 dominasi komoditas bawang merah dalam produksi hortikultura di Jawa Tengah menjadi terbesar dengan jumlah produksi mencapai 3.037.721 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Diantara beberapa kecamatan Kecamatan Bantarkawung memiliki keistimewaan dibanding kecamatan lainnya yang memproduksi bawang merah di Kabupaten Brebes .

Kecamatan Bantarkawung merupakan wilayah dengan topografi dataran tinggi yang cukup luas untuk budidaya bawang merah. Ketinggian di Kecamatan Bantarkawung mencapai 200-300 mdpl. Padahal menurut (Fajriyah, 2017), bawang merah dapat ditanam di dataran rendah dengan ketinggian 0-100 mdpl, berbeda dengan Kecamatan Bantarkawung yang lokasinya berada di dataran tinggi. Masa panen pada budidaya bawang merah di dataran tinggi lebih lama yaitu sekitar 90 hari (Aldila et al., 2015). Produksi bawang merah di Kecamatan Bantarkawung sejak tahun 2018-2022 menunjukkan keadaan yang tidak stabil. Hal ini diduga disebabkan oleh pengaruh iklim yang terjadi pada suatu musim tanam sehingga mempengaruhi tingkat produksi bawang merah di Kecamatan Bantarkawung. Kecamatan Bantarkawung memiliki tingkat curah hujan 3.071 mm/tahun yang termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Bantarkawung, produksi bawang merah yang menurun diduga karena faktor kerusakan lahan. Tanah kehilangan unsur hara sehingga mengakibatkan tanah tidak subur. Kondisi tanah menjadi terlalu keras akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Permasalahan selanjutnya keadaan petani di Kecamatan Bantarkawung mengalami kekurangan modal untuk membeli stok benih bawang merah. Petani telah beberapa kali mengalami gagal panen akibat hama dan penyakit yang menyerang bawang merah. Kurangnya stok benih yang diperoleh petani berdampak terhadap kenaikan harga benih yang tinggi.

Menurut (Wemaf et al., 2023) produksi bawang merah mengalami peningkatan maupun penurunan belum tentu menjamin tingginya pendapatan petani. Karena dalam melakukan usahatani bawang merah tidak terlepas dari perhitungan biaya input yang dikeluarkan dan kemungkinan output produksi yang akan diperoleh. Selain itu saat harga jual bawang merah tinggi, belum tentu menguntungkan petani bawang merah itu sendiri, tetapi hanya dapat menguntungkan beberapa pihak tertentu saja. Rendahnya harga jual bawang merah di tingkat petani disebabkan juga oleh kondisi ketidakstabilan permintaan bawang merah di pasar. Hal ini dapat mempengaruhi minat petani dalam melakukan usahatani bawang merah (Dahlianawati et al., 2020) Berbagai hambatan yang dihadapi oleh petani bawang merah dapat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bawang merah yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan rumahtangga. Produksi pertanian sangat tergantung pada alam sebagai sumber daya utamanya, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak stabil, begitu pula dalam produksi usahatani bawang merah (Sakinah et al., 2017).

Menurut (Mamahit et al., 2022) dalam berusahatani, petani bawang merah sering mengalami hambatan, seperti halnya cuaca yang sering hujan juga sering panas yang berlebihan. Jika hujan yang terlalu sering turun akan berpengaruh pada biji bawang merah, biji bawang tidak akan berisi. Begitu pula jika panas yang berlebihan akan merusak daun, daun akan menguning dan akan mempengaruhi biji bawang merah. Menurut (Zainura et al., 2016), pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu kunci dalam menjawab permasalahan pendapatan petani yang rendah. Hal ini dikarenakan pada era globalisasi dibutuhkan petani yang kreatif dan inovatif agar mampu bertahan dan bersaing. Sama halnya yang terjadi pada penelitian (Zainuddin et al., 2019) dimana kendala yang dihadapi petani dilihat dari aspek teknis yaitu serangan hama dan penyakit, cuaca dan iklim dan kurangnya penyuluhan. Secara aspek ekonomi hanya terkendala pada harga jual produksi yang tidak stabil dan harga saprodi yang mahal. Kendala aspek pasar yakni kurangnya informasi harga yang dimiliki petani dan tidak adanya tempat penyimpanan.

Petani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung selama ini tidak pernah melakukan pembukuan arus keluar-masuk keuangan yang digunakan selama proses usahatani. Pertanian sudah menjadi *way of life* petani sehingga mereka tidak menerapkan pola manajemen usahatani yang baik. Padahal potensi komoditas bawang merah di daerah tersebut cukup tinggi dibanding wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah. Menurut (Erny et al., 2022) bagi petani, kegiatan usahatani bukan hanya untuk memperoleh jumlah produksi, akan tetapi memiliki harapan utamanya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Besaran nilai pendapatan yang diperoleh petani selain ditentukan oleh tingkat produksi yang dicapai, juga dipengaruhi oleh input dan biaya pada saat produksi. Pendapatan yang cukup besar dalam nilai finansial usahatani tidak bermakna jika harus menggunakan pencurahan biaya produksi dengan jumlah yang besar. Namun sebenarnya, pilihan yang paling penting dilakukan oleh petani bawang merah adalah bagaimana memperoleh rasio yang cukup besar antara nilai pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dibandingkan dengan total biaya usahatani yang telah dia keluarkan.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diperoleh tujuan penelitian yakni untuk mengestimasi nilai biaya dan pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Selanjutnya diharapkan petani bawang merah dapat mengetahui secara pasti berapa nilai pendapatan yang diperoleh selama ini sehingga mereka dapat termotivasi untuk mengembangkan pola manajemen usahatani yang baik supaya hasil pendapatan semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan November 2024. Sampel petani dalam penelitian ini yaitu petani yang membudidayakan bawang merah di Kecamatan Bantarkawung yang terdiri dari 4 desa yaitu Desa Terlaya, Desa Jipang, Desa Kemandungan, dan Desa Sindangwangi. Populasi petani bawang merah yang ada di Kecamatan Bantarkawung yaitu sebanyak 100 petani. Penentuan jumlah sampel menggunakan *quota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 petani bawang merah yang terbagi pada 4 desa di Kecamatan Bantarkawung, yakni Desa Terlaya, Jipang, Kemandungan, dan Sindangwangi. Sedangkan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* berupa *proportional random sampling*. Berikut tabel jumlah proporsi sampel petani bawang merah.

Tabel 1. Jumlah Populasi Petani Bawang Merah di Kecamatan Bantarkawung

No	Desa	Jumlah Populasi Petani Bawang Merah	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel Pembulatan
1	Desa Terlaya	17	$\frac{17}{100} \times 30 = 5,1$	5
2	Desa Jipang	20	$\frac{20}{100} \times 30 = 6$	6
3	Desa Kemandungan	39	$\frac{39}{100} \times 30 = 11,7$	12
4	Desa Sindangwangi	24	$\frac{24}{100} \times 30 = 7,2$	7
		30	30	30

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Metode analisis data menggunakan analisis statistika kuantitatif dengan menggunakan rumus analisis biaya dan pendapatan usahatani. Hal yang digunakan untuk menghitung pendapatan usaha diperlukan dua keterangan pokok yaitu pengeluaran dan penerimaan selama usaha dijalankan dalam waktu yang ditetapkan, sedangkan untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variabel Cost*). Menurut (Halil Abdul, 2019), untuk mengetahui jumlah pendapatan perlu menghitung total biaya dan biaya penerimaan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp/Ha/MT)

FC = Biaya tetap produksi bawang merah (Rp/Ha/MT)

VC = Biaya variabel produksi bawang merah (Rp/Ha/MT)

Biaya penyusutan peralatan dalam usahatani bawang merah menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*). Metode garis lurus merupakan perhitungan biaya penyusutan dimana besarnya beban penyusutan dianggap sama dalam satu periode (Hery, 2014). Biaya penerimaan produksi bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan produksi bawang merah (Rp/Ha/MT)

P = Harga bawang merah (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi bawang merah (Kg/Ha/MT)

Pendapatan merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Normansyah & Siti, 2014) pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Nilai pendapatan produksi bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan produksi bawang merah (Rp/Ha/MT)

TR = Penerimaan bawang merah (Rp/Ha/MT)

TC = Biaya total produksi bawang merah (Rp/Ha/MT)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Bawang Merah

Pada perhitungan komponen biaya usahatani bawang merah diestimasi 1 kali musim tanam (MT) yakni selama 2-3 bulan pada Bulan Agustus hingga Oktober 2024 dengan luas lahan per 1 hektar. Biaya usahatani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap umumnya terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan pajak maupun sewa lahan. Peralatan sebagai sarana penunjang kegiatan usahatani sehingga yang dihitung adalah biaya penyusutan alat-alat yang digunakan oleh petani bawang merah. Menurut (Wahyudi, 2015) alat pertanian yang sering digunakan oleh petani yakni cangkul, sabut, tangki sempropt (sprayer), ember, dan traktor. Pada penelitian ini,

responden tidak memiliki traktor dikarenakan sebagian besar petani merupakan petani subsisten yang masih mengusahakan produksi pertanian secara tradisional sehingga diestimasi melalui biaya sewa traktor yang termasuk biaya variabel. Komponen biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Biaya Tetap Produksi Bawang Merah di Kecamatan Bantarkawung

No.	Komponen	Jumlah (unit/Ha)	Biaya (Rp/unit/MT)	Jumlah Penyusutan (Rp/Ha/MT)
1.	Sewa lahan	1	3.750.000	3.750.000
2.	Penyusutan Alat			
	a. Cangkul	3	12.500	37.500
	b. Sabit	3	11.500	33.500
	c. Ember	5	8.000	40.000
	d. Sprayer	2	71.500	143.000
	e. Pompa air	2	645.000	1.290.000
	f. Mesin semprot	1	365.000	365.000
	g. Pipa	2	275.500	551.000
	h. Selang	2	292.000	584.000
	i. Terpal	3	110.000	330.000
	j. Karung	10	1.500	15.000
Total Biaya Tetap				7.139.000

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 2 menunjukkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan, yakni sejumlah Rp7.139.000 per Ha per MT. Biaya pajak lahan ditiadakan diganti dengan biaya sewa lahan karena sebagian besar responden menyewa lahan untuk usahatani bawang merah. Biaya sewa lahan diperoleh dari biaya sewa dalam 1 tahun Rp15.000.000/Ha dibagi dengan 4 kali MT sehingga diperoleh Rp3.750.000. Biaya penyusutan paling tinggi yakni biaya mesin pompa air Rp1.290.000/Ha/MT. Sedangkan paling rendah yakni biaya penyusutan ember Rp15.000/Ha/MT. Biaya penyusutan diperoleh menggunakan metode garis lurus dimana selama 1 tahun terdapat 4 kali musim tanam. Biaya tetap yang diperoleh jauh berbeda dengan penelitian (Dahlianawati et al., 2020) dimana biaya tetap usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara sebesar Rp 2.054.975 per musim tanam. Biaya tersebut lebih kecil dikarenakan dihitung berdasarkan rata-rata luas lahan responden yakni di bawah 0,5 Ha.

Biaya variabel usahatani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung terdiri dari komponen bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya sewa. Komponen biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel Produksi Bawang Merah di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes

No.	Komponen	Jumlah	Satuan	Biaya (Rp/satuan)	Biaya Variabel (Rp/Ha/MT)
1.	Bibit	150	Kg	9.000	1.350.000
2.	Pupuk				
	a. Pupuk dasar	250	Kg	30.000	7.500.000
	b. NPK	400	Kg	20.000	8.900.000
	c. KCL	150	Kg	15.000	2.250.000
	d. Urea	300	Kg	8.000	2.400.000
3.	Pestisida				
	a. Insektisida				735.000
	b. Fungisida				1.320.000

4.	Tenaga kerja	95,5	HOK	50.000	4.775.000
5.	Biaya Sewa				
	a. Sewa traktor	1	Unit	1.500.000	1.500.000
Total Biaya Variabel					30.730.000

Sumber: Data primer diolah (2024)

Pada Tabel 3 dapat dilihat biaya variabel usahatani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung sebesar Rp30.730.000 per Ha per MT. Nilai tersebut paling besar digunakan untuk kebutuhan pupuk dengan total Rp21.050.000/Ha/MT. Pupuk adalah materi tambahan pada media tanam guna kecukupan kebutuhan hara sehingga tanaman pertanian dapat tumbuh dengan baik (Mudmainah & Khatimah, 2022)

Biaya selanjutnya adalah biaya pestisida. Pestisida yang digunakan adalah fungisida (antracol, ziflo, ridomil) dan insektisida (smesban, belt, gordon). Menurut (Wiryadiputra, 2012) jika penggunaan pestisida digunakan melebihi dosis anjuran dan diberikan secara berulang maka dapat menyebabkan hama penyakit menjadi toleran terhadap pestisida sehingga populasinya tidak mati. Sedangkan biaya sewa traktor Rp1.500.000 per Ha per MT sudah termasuk biaya solar selama proses pengolahan lahan tersebut.

Jumlah biaya variabel yang diperoleh pada usahatani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian (Fattah et al., 2022) di Desa Tanglu Kecamatan Manglua Kabupaten Enrekang dimana diperoleh biaya tetap usahatani bawang merah yakni Rp29.792.100/Ha/MT.

Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan budidaya merupakan hasil penjualan komoditas yang belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan saat budidaya berlangsung (Khatimah, 2019). Penerimaan usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes

No.	Komponen	Jumlah	Satuan
1.	Produksi	8.150	Kg/Ha/MT
2.	Harga jual	14.000	Rp/Kg
Total Penerimaan		85.575.000	Rp/Ha/MT

Sumber: Data primer diolah (2024)

Pada Tabel 4 dapat diketahui jumlah penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung sebesar Rp 85.575.000 per Ha per MT. Jumlah produksi yang diperoleh tidak menentu tergantung pada kondisi iklim dan serangan hama penyakit. Data ini diambil pada masa tanam terakhir yakni Bulan Agustus-Oktober 2024. Sebagian besar petani bawang merah menjual produksinya ke tengkulak sehingga biaya pengangkutan bawang merah dibebankan oleh tengkulak tersebut. Harga jual bawang merah juga tidak menentu. Jika saat harga jual tinggi, petani dapat meraup pendapatan melimpah tetapi saat harga jual sedang turun, petani juga yang terkena dampaknya karena pendapatannya pun juga akan menurun.

Hasil penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung cukup jauh berbeda dengan penelitian (Sadaruddin et al., 2017) pada usahatani bawang merah di Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai yang diperoleh penerimaan sebesar Rp 150.233.333/Ha/MT. Nilai penerimaan yang besar dikarenakan harga jual bawang merah di daerah tersebut tinggi yakni mencapai Rp 31.533/kg pada tahun 2017.

Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Nilai pendapatan diperoleh selama 1 kali masa tanam dengan luas lahan 1 Ha. Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani (biaya tetap dan biaya variabel) serta pajak penghasilan. Perhitungan nilai pendapatan usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes

Komponen	Jumlah	Satuan
1. Penerimaan	85.575.000	Rp/Ha/MT
2. Biaya Tetap	7.139.000	Rp/Ha/MT
3. Biaya Variabel	30.730.000	Rp/Ha/MT
4. Pph	4.278.750	Rp/Ha.MT
Total Pendapatan	43.427.250	Rp/Ha/MT

Sumber: Data primer diolah (2024)

Pada Tabel 5 dapat diketahui nilai pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung sebesar Rp43.427.250 per Ha per MT. Nilai tersebut telah dikurangi biaya pajak penghasilan sebesar 5% dari nilai penerimaan. Meskipun fakta di lapangan, tidak semua petani membayar pajak tetapi tetap diperhitungkan biayanya dalam analisis pendapatan usahatani.

Hasil pendapatan tidak jauh berbeda dengan penelitian (Maharani, 2019) mengenai pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu dimana diperoleh sebesar Rp60.992.088/Ha/MT. Nilai pendapatan tersebut cukup tinggi karena rata-rata jumlah produktivitas mencapai 13.993/Ha per musim tanam dengan harga jual yang lebih rendah Rp7.765/kg. Pendapatan yang diperoleh juga tidak jauh berbeda dengan (Nurwulan et al., 2022) dimana pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala sebesar Rp52.803.827/Ha per musim tanam. Pada penelitian tersebut, nilai pendapatan cukup tinggi karena harga jualnya mencapai Rp20.000/kg dengan jumlah produktivitas 1.751 kg/ha. (Ulfiyah et al., 2023) mengenai keuntungan budidaya bawang merah di Kabupaten Bima, keuntungan privat usahatani bawang merah di Kabupaten Bima sebesar Rp 32.386.662/Ha sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp 40.555.905/Ha. Dengan demikian usahatani bawang merah di Kabupaten Bima layak untuk dikembangkan karena memiliki keuntungan kompetitif dan keuntungan komparatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian diperoleh nilai biaya total usahatani bawang merah di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yakni sebesar Rp37.869.000/Ha/MT. Pada nilai penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp85.575.000/Ha/MT sehingga diperoleh hasil pendapatan usahatani yakni sebesar Rp43.427.250/Ha/MT. Jumlah pendapatan yang diperoleh cukup besar dikarenakan pada saat pengambilan data, harga jual bawang merah cukup tinggi mencapai Rp10.500/kg dengan jumlah produktivitas rata-rata 8.150 kg/Ha.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis terkait hasil dalam penelitian ini yakni diharapkan petani bawang merah khususnya di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes dapat meningkatkan skala usahatannya sehingga tingkat pendapatan produksi bawang merah yang diperoleh dapat semakin tinggi. Jika pendapatan petani semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani bawang merah. Petani juga diharapkan dapat melakukan pembibitan benih secara mandiri atau menggunakan benih

biji sehingga dapat menekan biaya produksi bawang merah. Jika petani menggunakan bibit, petani dapat melakukan penambahan bibit karena berpengaruh terhadap produksi bawang merah. Penambahan bibit dapat dilakukan dengan memperpendek jarak tanam pada tanaman bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2015). Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim di Tiga Kabupaten Sentra Produksi di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 11(2), 249–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v11i2.14188>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Brebes dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2021-2023*.
- Dahlianawati, D., Sofyan, S., & Jakfar, F. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 31–44. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/15867>
- Erny, E., Howara, D., Fahrudin, M., & Safitri, D. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Varietas Lembah Palu di Kabupaten Sigi. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(3), 323–329. <https://doi.org/Agroland:JurnalIlmu-ilmuPertanian>
- Fajjriyah, N. (2017). *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. . Bio Genesis. https://books.google.co.id/books?id=YVSeDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Fattah, M. A., Mardiyati, S., & Firmansyah, F. (2022). Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (AgMu)*, 2(1), 35–42. [https://doi.org/JurnalSosialEkonomiPertaniandanAgribisnis\(AgMu\)](https://doi.org/JurnalSosialEkonomiPertaniandanAgribisnis(AgMu))
- Halil Abdul, R. (2019). *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pembibitan Udang Vaname (Litopenaeus Vannamei) Di Kabupaten Takalar*. 3(2), 373–379.
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Grasindo.
- Khatimah, K. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Udang Vanamei di Desa Parangtritis, DIY. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.3>
- Maharani, N. (2019). Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 4(2), 70–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/hijau.v4i2.636>
- Mamahit, T. S., Pangemanan, L. R. J., & Lumingkewas, J. R. D. (2022). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Wilayah Singsingon Raya Kecamatan Passi Timur. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 18(1), 97–106. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jisep/article/view/38988>
- Mudmainah, S., & Khatimah, K. (2022). Analisis Pendapatan Dan R/C Ratio Kentang Granola (*Solanum tuberosum* L.) di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 62–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.37149/jia.v7i2.23711>
- Normansyah Dodi, Siti Rochaeni, A. H. (2014). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN DI KELOMPOK Tani Jaya, Desa Ciaaruteun, Kecamatan Cibulalang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29–44.

- Nurwulan, N., Mapatoba, M., & Asih, D. N. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Varietas Lembah Palu di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Agrotekbis : Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(1), 259–266. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/1214>
- Sadaruddin, W., Baruwadi, M., & Murtisari, A. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/AGR.V2I1.2435>
- Sakinah, S., Rosada, I., & Amran, F. D. (2017). Kontribusi Pendapatan Usahatani Bawang Merah terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani di Kabupaten Enrakeng. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/AGR.V2I1.2435>
- Ulfiyah, A. R., Yusuf, M., & Nursan, M. (2023). Analisis Daya Saing Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima. *Agrimansion*, 24(1), 111–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1348>
- Wahyudi, J. E. (2015). *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat* [Skripsi]. Universitas Mataram.
- Wemaf, P., Siwalette, J. D., & Lawalata, M. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium cepa*) di Desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 11(3), 260–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/agrilan.v11i3.1883>
- Wiryadi, S. (2012). Keefektifan Insektisida Cyantraniliprole terhadap Hama Penggerek Buah Kopi (*Hypothenemus hampei*) pada Kopi Arabika. *Jurnal Pelita Perkebunan*, 28(2). <https://media.neliti.com/media/publications/155548-ID-keefektifan-insektisida-cyantraniliprole.pdf>
- Zainuddin, Maryati, S., & Supartiningsih, S. (2019). *Prospek Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima*. 20(3), 180–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/agrimansion.v20i3.303>
- Zainura, U., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2016). Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 126–143. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.11606>